

Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala

Ida Ismiyati

Linguistics Department, Faculty of Cultural Studies
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: idaismiyati017@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Jun 29, 2021
Revised Dec 24, 2021
Accepted April 06, 2022
Published April 29, 2022

Keywords:

Politeness
Speech
Pragmatics
Maxim of politeness
Tabula Rasa novel

ABSTRACT

Language politeness has played a central role in the social life of language studies; has even been the subject of fierce debate in sociolinguistics and pragmatics. Tabula Rasa's novel is based on two different countries and eras, Russia and Indonesia, as well as the "New Order" and Reformation eras. This study aims to analyze the speech in the conversation of the novel Tabula Rasa by Ratih Kumala, which contains the maxim of politeness. Descriptive Qualitative Research Methods and using data collection methods reading and taking notes. From the research results obtained 14 speech data and 15 maxims with seven categories as follows: (1) two utterances of wisdom maxim, (2) 2 utterances of the maxim of generosity, (3) three utterances of the maxim of praise, (4) two utterances. the maxim of humility (5) maxim of agreement with four words, (6) maxim of sympathy with one utterance and (7) maxim of consideration of one utterance. From one chapter of the novel Tabula Rasa, data is obtained from 14 utterances with 15 maxims and 7 types of politeness maxims.

Corresponding Author:

Ida Ismiyati

Indonesian Language and Letters Department, Faculty of Cultural Sciences,
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia.
Email: idaismiyati017@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap bahasa itu unik karena mempunyai ciri khasnya masing – masing termasuk bahasa Indonesia. Diksi, tata bahasa, bahkan fungsi bahasa dalam bahasa Indonesia mempunyai ciri khasnya sendiri yang dapat ditemukan dalam penggunaan sehari – hari. Noam Chomsky (2000) mengatakan bahwa bahasa adalah kemampuan yang melekat pada penutur asli untuk memahami dan membentuk kalimat gramatikal. Bahasa adalah seperangkat kalimat (terbatas atau tak terbatas), masing-masing panjangnya terbatas dan dibangun dari satu set elemen yang terbatas.

Lingua-pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk bahasa "tetap" yang memiliki makna sosiopragmatik yang tetap (Malyuga dan Orlovo, 2017). Lingua-pragmatik sangat berguna dalam mengembangkan ikatan sosial melalui kesantunan budaya tertentu dalam interpersonal komunikasi. Bentuk-bentuk "tetap" ini menentukan sikap pembicara terhadap pendengar tetapi juga mewakili norma-norma bahasa penutur yang melaluinya penutur dapat menggunakan bahasa tersebut untuk

alamat, permintaan, menyalahkan, bertentangan, menyela atau meminta maaf dengan anggota lain dari komunitas mereka. Jika pembicara gagal menggunakan bentuk yang sesuai dengan norma-norma ini, itu akan dianggap sebagai kegagalan pragmatis. Semua bentuk tersebut berada dalam lingkup lingua-pragmatik. Bentuk-bentuk lingua-pragmatik dapat dikatakan sepenuhnya khusus-bahasa dan khusus-budaya. Salah satu bentuk lingua-pragmatik adalah ekspresi kesantunan dalam berbagai situasi. Kesopanan didefinisikan sebagai menunjukkan perilaku hormat kepada orang lain. Ungkapan seperti “terima kasih”, “Anda”, “tolong” dan “terima kasih kembali” menunjukkan kesopanan dan etiket budaya barat; di Budaya Arab, kesopanan tercermin dalam memberi hormat kepada orang yang lebih tua, menyapa orang, dan membantu yang membutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa level kesopanan setiap negara berbeda – beda dan tercermin dari cara berbahasanya termasuk bahasa tulis seperti dalam novel.

Kesopanan, sebagai sub-disiplin pragmatik, mendapatkan banyak minat dalam dua puluh lima tahun terakhir. Banyak yang telah ditulis tentang kesopanan prinsip dan teori. Sangat penting untuk menjelaskan mengapa orang sering begitu tidak langsung dalam menyampaikan apa yang mereka maksud (Abdul-Majeed, 2009). Perbedaan sudut pandang akan kesopanan menjadi hal menarik untuk dipelajari karena terdapat kemungkinan sesuatu yang sopan di satu negara bisa saja menjadi tidak sopan dinegara lain.

Kesopanan menunjukkan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan sopan, jika prinsip kesantunan yang diterapkan dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang sopan harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini Erase 1990 (Rahardi 2005:40) juga berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu pandangan tindakan untuk memenuhi syarat kontrak percakapan. yang terlihat dalam indeks sosial dan banyak yang berbentuk sosial referensi, kehormatan dan gaya bicara. Kemudian Lakoff 1972 (Ruhardi 2005: 41) juga setuju dengan kesantunan peneliti bahasa bahwa dapat dikatakan santun jika tutur kata santun keduanya formal dan nonformal, tidak menarik dan tidak membuat pasangan terkesan bangga merasa nyaman.

Bahasa menjadi media yang kuat untuk mengekspresikan keduanya estetika dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai disiplin ilmu media seperti studi film, massa komunikasi, dokumenter, dan media-narasi. Universitas merancang kurikulum seperti itu kursus dengan konten berdasarkan bahasa visual dengan cara yang paling pragmatis. Bahasa juga membantu dalam menyelesaikan ambiguitas yang disebabkan oleh estetika yang baik atau buruk atau ketika diperlukan untuk menilai nilai seni teks media. Novel menjadi salah satu teks sastra yang dapat dianalisis tindak tutur karena novel merupakan karangan fiksi yang bersifat narasi. Novel *Tabula Rasa* merupakan Pemenang dalam Sayembara menulis Novel tahun 2003 yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Selain itu, kesastraan dari Ratih Kumala seorang penulis yang menjadi salah satu simbol penulis wanita pada tahun 2000-an. Namanya sering disandingkan dengan Ayu Utami karena ideology dan filosofinya dalam tulisan. Hal tersebut sangat menarik untuk menelaah karyanya.

Kesantunan adalah sejenis fenomena sosial, suatu pendekatan yang digunakan untuk menjaga keharmonisan antarpribadi hubungan, dan semacam norma perilaku konvensional. Ini adalah standar perilaku yang harus diikuti setiap orang tidak peduli apa budayanya. Ada standar kesopanan yang berbeda dalam latar belakang budaya masyarakat yang berbeda. Itu keragaman tercermin terutama melalui definisi kesantunan, strategi realisasi kesantunan, dll (Gu,1992). Jadi kesopanan adalah spesifik di bawah latar belakang budaya yang berbeda. Kekhususan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh unsur-unsur sosial, sejarah, geografis dan lainnya.

Novel *Tabula Rasa* Mengangkat latar belakang dari dua Negara yaitu Rusia dan Indonesia (Yogyakarta) dan pada dua masa yang memiliki kondisi yang berbeda yaitu

pada orde baru dan reformasi. Tetapi penulis tidak akan membahas kesopanan tindak tuturnya berdasarkan budaya dari para tokoh karena penulis beranggapan tidak ada perbedaan yang mencerminkan kebudayaan dan tidak perlu menjadi point penting dalam analisa.

Penelitian kesantunan bahasa dalam novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya yaitu : Winda Helvianie mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sri Wijaya telah melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Kesantunan Berbahasa Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye hasil penelitian dari 328 ujaran, terdapat 160 ujaran yang mengandung unsur kesopanan. Gadung Roso Pambudi juga pernah melakukannya pada novel Peter karya Risa Saraswati dengan hasilnya terdapat 37 ujaran yang teridentifikasi mengandung enam maksim kesopanan. Agak sedikit berbeda dengan Iin Alviah pada penelitiannya untuk novel Priayi karya Umar Kayam peneliti menggunakan kajian teorinya mendapatkan bahwa ujaran dalam novel ini terbagu menjadi ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Mahasiswa IKIP Siliwangi pada tahun 2019 Asep Solihin, Junita dan Sary Sukawati menganalisis kesantunan bahasa dalam novel Me and My Heart karya Eva Riyanti Lubis mendapatkan hasil 52 data mengandung maksim kesantunan tindak tutur. Novel Ijinkan Aku Menjadi Perempuan karya Lely Norminda pernah diteliti oleh Soviana Rosarini mahasiswa sanata dharma mendapatkan tujuh kategori maksim kesopanan dalam novel tersebut. Dari penjabaran ini dapat dilihat bahwa analisis Kesopanan tindak tutur adalah sebuah penelitian yang dapat terus diperbaharui karena semakin hari semakin banyak karya menarik yang dapat diteliti.

Penelitian - penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa teori - teori kesopanan sangatlah umum digunakan oleh pengarang dalam novel. Semua maksim kesopanan selalu dimaksukan dalam novel, semua tokoh dalam novel baik protagonis ataupun antagonis selalu menggunakan maksim tersebut. Latar belakang tokoh yang beragam juga tidak menghalangi penggunaan maksim - maksim tersebut sehingga kesopanan menjadi sebuah kebiasaan dalam percakapan. Penelitian - penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan - penggunaan teori kesopanan, penelitian ini akan menyoroti bukan hanya pada penggunaan maksim - maksim kesopanan tetapi juga menganalisis pelanggaran kaidah kesantunan yang ditemukan dalam novel Tabularasa. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian - penelitian sebelumnya.

Kesesuaian tutur bahasa dengan maksim kesopanan adalah hal yang cukup mudah ditemukan sehingga secara otomatis fungsi bahasa yang digunakan terhitung sopan dan dapat diterima oleh lawan bicara. Sedangkan pelanggaran kaidah akan menjadi hal yang cukup menarik untuk dicari karena pelanggaran maksim dapat diartikan ketidaksopanan. Peneliti bermaksud untuk memetakan ungkapan - ungkapan yang digunakan oleh tokoh - tokoh di novel Tabula Raya karya Ratih Kumala baik yang sesuai dengan maksim maupun yang tidak. Ungkapan yang sering digunakan oleh tokoh - tokoh dalam novel selalu dapat dilihat melalui sudut pandang maksim - maksim kesopanan tersebut.

Dalam novel berbagai aspek tindak tutur bahasa santun seperti permintaan maaf, pujian, ajakan, janji dan sejenisnya dapat ditemukan. Fungsi kesantunan adalah salah satu tindak tutur yang paling sering dan serbaguna dalam konteks penggunaan bahasa formal. Bagaimana maksim - maksim kesopanan menggambarkan ungkapan - ungkapan yang digunakan tokoh - tokoh dalam novel tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas jurnal ini tujuan untuk menganalisis kesantunan dan pelanggaran kaidah kesantunan dalam tuturan novel Tabula Raya karya Ratih Kumala.

TEORI DAN METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deksriptif yaitu penelitian yang mengembangkan dengan analisa data nalar dan pengembangan argumentasi bukan dengan angka. Dalam penelitian ini penulis memahami dan mendeskripsikan maksim yang terdapat dalam tuturan tokoh dalam novel. Metode pengumpulan yang digunakan secara berurutan sebagai berikut baca dan catat. Penulis membaca seluruh isi novel kemudian mencatat temuan maksim dalam tuturan antar tokoh.

Teori kesopanan sendiri adalah kumpulan dari peraturan tentang bagaimana bahasa yang digunakan baik lisan maupun tulisan dapat diterima ataupun ditolak oleh mitra tutur. Peraturan – peraturan tersebutlan yang dipetakan dalam maksim – maksim oleh Leech (1983) yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Maksim – maksim tersebut yang menjadi acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif. Data dari novel Tabula Rasa digunakan untuk mengetahui maksim kesantunan yang digunakan para tokoh dalam novel menggunakan langkah – langkah berikut:

1. Menuliskan di mana peneliti mengumpulkan data dari novel dan daftar periksa observasi,
2. Pengkodean di mana peneliti mengidentifikasi data tentang maksim kesantunan,
3. Reduksi data dimana peneliti menganalisis data dengan memfokuskan data ke dalam 2 (dua) kategori yaitu: Sesuai dengan maksim kesantunan dan (2) ketidaksesuaian dengan maksim
4. Membuat Kesimpulan yang dibuat oleh tentang maksim kesantunan yang ditemukan dalam novel tabula Rasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang hasil temuan penelitian pada novel Tabula Rasa yang sesuai dengan maksim – maksim kesopanan yang diberikan oleh Leech (2011). Hasil proses pengumpulan data yang menggunakan teori Leech yang dikutip oleh Pranowo (2011) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data yang didapatkan

Maksim	Jumlah
Kebijaksanaan	2
Kedermawaan	2
Pujian	3
Rendah Hati	2
Kesepakatan/kecocokan	4
Simpati	1
Pertimbangan	1
Total	15

Dari 14 tuturan yang didapatkan dalam bab pertama Novel Tabula Rasa didapatkan tujuh maksim kesopanan dan jumlahnya dalam seluruh tuturan ada 15 maksimnya karena ada beberpa tuturan yang mengandung dua maksim. Penjelasannya sebagai berikut:

Data 1

“Kita ke Kremlin aja, orang-orang kumpul di depan saviour’s Tower. Biasa, hitung mundur sambil menunggu jam 12 malam,” ... (Halaman 10)

Kremlin lagi? Sebetulnya aku memutuskan untuk pergi ke sana tanggal 1 ...

Konteks percakapan adalah Diaz dan Galih yang bingung hendak menghabiskan malam tahun barunya dimana dan akhirnya mereka mengikuti keputusan dari penutur untuk ke Kremlin. Ini merupakan pelanggaran Maksim pertimbangan dimana sebenarnya mitra tutur tidak senang untuk kembali ke Kremlin di malam tahun baru dengan alasan bahwa kremlin adalah tempat yang umum, sebagai orang yang baru di Rusia ia ingin ketempat yang lainnya. Maksim pertimbangan adalah penutur seharusnya mengurangi rasa tidak senang yang di alami oleh mitra tuturnya.

Data 2 (Halaman 11)

“Di sini terlalu padat, terlalu dekat dengan tower. Semua orang ingin melihat dari dekat”

“Aku tidak tahan keramaian”

“Kita pindah tempat yuk?”

Kami semua menganggukkan kepala...

Tuturan ini mengandung maksim kesepakatan atau kecocokan dimana penutur dan mitra tutur setuju untuk pergi dari Kremlin karena terlalu ramai. Maksim kesepakatan adalah penutur memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 3 (Halaman 15)

“Gimana Lenin?”

“Ah... biasa aja”

Dalam tuturan ini komunikasi melanggar aturan maksim pujian dimana penutur (Galih yang mengatakan Lenin biasa saja) tidak melakukan pujian untuk menegaskan kesopanan dalam bertutur terhadap sesuatu kepada mitra tuturnya.

Data 4 (Halaman 16)

...“Wow, it’s beautiful”.

Konteks nya Galih sedang memuji lukisan Krasnaya yang sedang melukis Kremlin. Galih dalam tuturannya telah menegaskan maksim pujian dengan mengatakan kalau lukisan yang dibuat Krasnaya sangat cantik. Melakukan banyak pujian kepada mitra tuturnya sebagai sebuah kesopanan dalam bertutur.

Data 5 (Halaman 16)

...“Aku tersanjung, Tapi maaf ... lukisan ini tidak untuk dijual”

Krasnaya dalam konteksnya membalas dengan maksim rendah hati atas pujian Galih untuk lukisan Kremlimnya. Galih yang memuji lukisan Krasnaya cantik tetapi dibalas dengan tindak tutur kesopanan maksim rendah hati yaitu memperkecil keinginan untuk dipuji oleh mitra tuturnya.

Data 6 (Halaman 17)

“Kumohon, aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya ingin berteman dengan kamu “

“Please”

“Baiklah, kamu kelihatannya bukan orang jahat”

Konteks tuturan di atas adalah Galih berusaha untuk melakukan maksim kesepakatan atau kecocokan kepada Krasnaya agar mau berteman dengannya. Hal ini masuk dalam tuturan kesopanan karena Galih meminta izin dan memohon terlebih dahulu

kepada Krasnaya untuk mau berteman dengannya. Hal ini menjadi tindak tutur kesopanan yang patut dilakukan untuk dua orang yang baru bertemu.

Data 7 (Halaman 22)

“Mau aku pilihkan? Atau kamu cari sendiri?”

“Bisa kasih saran mana kamus yang bagus?”

Percakapan pertama adalah Krasnaya yang menggunakan maksim kedermawasaan untuk menolong Galih untuk memilih Kamus Bahasa Inggris-Rusia yang ingin dia beli. Tetapi selain itu Krasnaya tidak langsung menolongnya begitu saja, Krasnaya menegakkan maksim persetujuan dengan menanyakan kepada Galih apa ia mau di tolong atau tidak. Dalam percakapan ini Krasnaya masih memosisikan sebagai orang tidak terlalu dekat dengan Galih dan Galih yang berusaha untuk menarik Krasnaya lebih dekat lagi.

Data 8 (Halaman 23)

“Jadi ... yang ini bagaimana?”

“Yes, I take this one.”

Krasnaya masih menggunakan maksim kesepakatan kepada Galih untuk menanyakan apakah ia jadi untuk mengambil kamus yang dipilhkan Krasnaya dan Galih menyetujui untuk membeli kamus yang dipilhkan Krasnaya.

Data 9 (Halaman 27)

“Eh.. iya, Pak. Iseng aja sebelum kuliah berikutnya.”

“Kok ngak ke kantin?”

“Bapak sendiri, kok ngak ke ruang dosen?”

Tuturan ini mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dimana Raras tidak menegakkan sikap yang bijaksana dalam menjawab pertanyaan dosennya dengan pertanyaan kembali yang tidak mengandung jawaban dari pertanyaan sebelumnya malahan membuat sebuah pertanyaan yang baru untuk dijawab dosennya. Maksim kebijaksanaan seharusnya memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Tuturan dari Raras bisa saja dapat menimbulkan perasaan tidak senang kepada Galih.

Data 10 (Halaman 28)

“Bapak ngak pernah pake celana bahan, ya? Perasaan pake jins terus. Eh... sorry, saya usil Tanya”

Tuturan Raras juga masih melanggar maksim kebijaksanaan dan pujian dimana disini konteksnya Raras malahan mencemooh dosennya yang memakai celana Jeans. Tuturan ini dapat menimbulkan kemungkinan perasaan tidak senang kepada mitra tutur atas kritik yang disampaikan penutur.

Data 11 (Halaman 28)

“Raras Dharmar Wulan”

“Bagus sekali namamu”

“Ah, ngak biasa aja”

Konteksnya Raras melakukan tuturan kesopanan dengan maksim kerendahan hati atas pujian Galih yang mengatakan namanya bagus.

Data 12 (Halaman 42)

“Tapi kamu kan sangat sayang dengan lukisan itu?”

“Aku bisa melukis lagi”

Krasnaya dalam tuturannya menegakkan maksim kedermawasaan yaitu ingin memberikan lukisan Kremlim kepada Galih yang pada masa sebelumnya tidak ingin Krasnaya berikan kepada Galih meskipun Galih akan membelinya dan pada kesempatan

ini Krasnaya memberikan kepada Galih secara gratis. Maksim kedermawaan adalah dimana penutur meminimalkan keuntungan untuk dirinya dan memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur.

Data 13 (Halaman 43)

“Kamu lebih mementingkan kuliah daripada keselamatanmu sendiri?”

“...O,o..”

Tuturan Galih yang menyetujui pernyataan Ibunya bahwa keselamatan dirinya lebih penting dari pada kuliah merupakan maksim bijaksana. Galih mampu bijaksana berpikir untuk menurut kepada Ibunya agar bersiap kembali ke Indonesia karena kondisi Rusia yang tidak kondusif dan status mereka sebagai warga Indonesia yang juga dekat dengan pemerintahan komunis juga terancam.

Data 14 (Halaman 51)

“Apa karena keadaan mulai berbahaya?”

“Iya”

Tak apa, pasti besok atau lusa kalian dapat bertemu ...

Disini Krasnaya yang menunjukkan kegagalan karena tidak jadi bertemu Galih menghasilkan tuturan Dzanaya (temannya) tuturan yang mengandung maksim simpati dengan mengatakan tidak apa bahwa tidak bertemu sekarang kau pasti akan bertemu lain kali. Dzanaya berusaha menenangkan Krasnaya. Maksim simpati adalah memaksimalkan rasa perhatian kepada mitra tutur menimbulkan perasaan bahwa kita sangat peduli kepada mitra tutur.

Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan 15 maksim dalam 14 data tuturan untuk satu bab novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Dari 66 halaman bab satu novel ini dikatakan cukup sopan untuk 15 maksim yang diterapkan dalam tuturannya. Novel *Tabula Rasa* mengangkat dari dua latar belakang Negara dan masa yang berbeda yaitu Rusia dan Indonesia serta masa orde baru dan reformasi. Meskipun penulis tidak memasukkan analisis faktor budaya dalam tuturan kesopanan terlihat dalam percakapan bahwa budaya Rusia tidak ada yang melontarkan pelanggaran maksim kesopanan malahan tokoh dengan latar belakang Indonesia (Galih dan Raras) yang melanggar maksim kesopanan seperti yang dikatakan Ngalim (2013:78) bahasa merupakan wujud perilaku sebagai identitas penggunaannya untuk saling menghargai satu sama lain. Disini masa yang berbeda juga mengambil alih untuk perilaku para tokoh Raras yang berlatar reformasi sudah tidak takut lagi untuk terang-terangan untuk mengemukakan pendapatnya kepada orang lain tetapi mengabaikan norma kesopanan dalam bertutur.

Maksim kesopanan yang paling banyak ditemukan adalah Maksim kecocokan atau kesepakatan (4) terumama ketika latar tempat berada di Rusia. Ini dapat dipahami karena para tokoh sedang berada di tempat yang cukup jauh dari rumah sehingga percakapan yang dilakukan adalah hal - hal yang dirasa sama seperti pendapat tokoh utama pada buku yang akan dibaca. Semua tokoh ditemukan menggunakan maksim ini. Alasan paling tepat adalah interfensi budaya dimana cerita berlangsung.

Maksim kesopanan kedua terbanyak dipakai yang ditemukan adalah pujian. Dengan cerita percintaan yang rumit di dalam novel. Maksim ini menjadi sering digunakan oleh para tokohnya, terutama tokoh utama pria. Pujian - pujian tersebut seringkali digunakan untuk mendekati tokoh utama perempuan. Akan tetapi bukan hanya untuk tujuan tersebut, maksim ini juga digunakan sebagai pendukung ungkapan fungsi bahasa

yang positif seperti menyetujui pendapat lawan bicara atau membuka percakapan.

Markhamah (2013) juga menjelaskan agar mitra tutur tidak tersinggung, tertekan dan tersudutkan maka ditegakkanlah maksim kesopanan ini oleh penutur. Hal ini terlihat banyak dilakukan oleh Krasnaya dalam bertutur sangat menegakkan maksim persetujuan dan kecocokan kepada Galih orang yang baru ia kenal. Tujuan dari tokoh Krasnaya adalah untuk menghindari perdebatan – perdebatan yang sebenarnya tidak diperlukan. Dari sudut pandang ini, dapat dilihat bahwa fungsi dari maksim persetujuan adalah untuk memberi ruang pada mitra tutur untuk keluar dari situasi percakapan dengan penutur.

Dalam novel *Tabula Rasa* yang diteliti ini ditemukan cukup banyak tuturan – tuturan yang digunakan oleh para tokoh – tokohnya yang sesuai dengan maksim kesopanan. Bahkan dalam satu bab ditemukan 15 pelanggaran maksim dan 7 untuk maksim kesopanan. Dari jumlah maksim kesantunan, dapat diketahui bagaimana penulis menggambarkan tokoh – tokoh dalam novel ini apakah tokoh tersebut adalah seorang tokoh yang tegas atau tokoh yang lemah. Inilah sisi menarik dari pemetaan menggunakan maksim kesopanan. Pelanggaran maksim kesopanan oleh tokoh jika dilakukan beberapa kali dapat membuat pembaca berasumsi bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter yang keras seperti tokoh Galih. Begitu pula pemenuhan maksim kesopanan dapat membuat pembaca berasumsi bahwa tokoh tersebut adalah tokoh yang dapat mengendalikan emosi atau bahkan tokoh yang tidak ingin terlibat dalam sebuah konflik.

Latar tempat Rusia dan Indonesia berpengaruh cukup besar pada penggunaan maksim – maksim kesopanan tersebut. Saat berlatar tempat di Rusia, tokoh utama pria lebih dapat menggunakan ungkapan – ungkapan langsung dan kalimat – kalimat langsung. Hal bertolak belakang ditemukan saat latar tempat berpindah ke Indonesia terutama saat periode order baru. Tokoh utama dan tokoh – tokoh yang lainnya lebih sering teridentifikasi menggunakan maksim kesepakatan dan kebijaksanaan. Hasil temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Lumen (2019) bahwa lokasi fisik seseorang dalam berbicara adalah bagian dari konteks. Jadi saat seseorang berada di suatu tempat yang dia adalah orang baru maka dia harus dapat menyesuaikan diri. Inilah yang ditemukan kenapa maksim kebijakan sering ditemukan di dalam novel.

SIMPULAN

Dalam novel *Tabula Rasa* yang diteliti ini ditemukan cukup banyak tuturan – tuturan yang digunakan oleh para tokoh – tokohnya yang sesuai dengan maksim kesopanan. Bahkan dalam satu bab ditemukan 15 pelanggaran maksim dan 7 untuk maksim kesopanan. Dari jumlah maksim kesantunan, dapat diketahui bagaimana penulis menggambarkan tokoh – tokoh dalam novel ini, apakah tokoh tersebut adalah seorang tokoh yang tegas atau tokoh yang lemah. Inilah sisi menarik dari pemetaan menggunakan maksim kesopanan. Pelanggaran maksim kesopanan oleh tokoh jika dilakukan beberapa kali dapat membuat pembaca berasumsi bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter yang keras seperti tokoh Galih. Begitu pula pemenuhan maksim kesopanan dapat membuat pembaca berasumsi bahwa tokoh tersebut adalah tokoh yang dapat mengendalikan emosi atau bahkan tokoh yang tidak ingin terlibat dalam sebuah konflik.

Novel *Tabula Rasa* sampai saat ini telah diproduksi dalam tiga cetakan yang berarti bahwa novel ini cukup layak untuk diteliti dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini terfokus pada maksim – maksim kesantunan yang ada dalam novel dan sangat tidak mungkin peneliti untuk meneliti aspek lain dalam novel ini karena akan membuat pembahasan yang terlalu melebar. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sebuah rujukan untuk meneliti beberapa aspek bahasa lainnya seperti fitur bahasa, ungkapan atau fungsi bahasa yang dipakai oleh penulis.

DAFTAR ISI

- Abdul, M. R. K. (2009). The realization of positive politeness strategies in language: the politeness theory of Brown and Levinson. *Journal of College of Education For Women*, 20(2), 509-527.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals of language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, Noam. (2000). *The architecture of language*. Oxford: Oxford University Press.
- Culpeper, J., & Terkourafi, M. (2017). *Pragmatics and (im) politeness*, 1–21. Basingstoke: Palgrave.
- Kumala, Ratih. 2014. *Tabula rasa*. Jakarta : PT.Gramedia Utama.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
http://www.ebook3000.com/Principles-of-Pragmatics_105339.html
- Lumen. (2019). *The speech communication process*.
<https://courses.lumenlearning.com/atd-fscj-publicspeaking/chapter/the-speech-communication-process/> dilihat 24 September 2021
- Malyuga, E. N. & Orlova, S. N. (2017). *Linguistic pragmatics of intercultural professional and business communication*. Germany: Springer.
- Markhamah & Sabardila, A. (2009). *Analisa kesalahan dan kesantunan berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pambudi, G. R., & Prabawa, A.H. (2019). *Analisis prinsip kesantunan berbahasa dalam novel peter karya risa saraswati dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleh, M., & Baharman, B. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Interaksi Akademik. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 123-133.
- Sasani, S., & Pilevar, H. (2017). Modern Prometheus: Marry Shelley's Frankenstein and Rejection of Romanticism. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(2), 214.
- Seken, I.K. (2011). Some notes on linguistic politeness and its relation to second language teaching. *Lingua Scientia*, 18(1), 39–87.
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel "Me and My Heart" Karya Eva Riyanti Lubis. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 339–348.